

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan komunikasi dan *role model* dalam keluarga.

Di kota-kota besar dengan menjamurnya sekolah-sekolah internasional ataupun nasional plus, banyak orang tua berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan putra-putrinya ke sekolah yang bergengsi atau sekolah favorit, mereka tidak perlu berurusan lagi tentang pendidikan anaknya. Mereka berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah, urusan pendidikan urusan sekolah.

Juga ada pandangan bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan putra-putrinya, semua diserahkan kepada sekolah. Kecenderungan ini dapat dilihat apabila ada pertemuan orang tua, seminar orang tua, maupun performance anak-anak, orang tua yang anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, dari pada mereka yang mempunyai anak remaja. Pandangan yang salah ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak.

Remaja yang tidak adanya pengawasan dari orang tua memiliki pergaulan yang bebas salah satunya adalah masalah seksesual. Pada pertumbuhan budaya seks bebas di kalangan remaja mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Pengaruh informasi global (paparan audio visual) yang semakin mudah diakses diakui atau tidak telah memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti

merokok, minum-minuman beralkohol, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat serta mengantar mereka pada berperilaku seksual yang berisiko tinggi.

Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan salah pilihnya seseorang terhadap lingkungan tempatnya bergaul. Saat-saat ini di kota besar sering terjadi razia di tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik dan tempat berkumpul para remaja lainnya dan yang paling sering tertangkap adalah anak-anak remaja. Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja, dampak dari seks bebas adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah. Padahal seks bebas bukanlah segalanya, dimana mereka hanya mendapat kenikmatan semata, sedang mereka tidak memikirkan akibat yang harus mereka tanggung seumur hidup.

Dijelaskan bahwa Seks berasal dari kata *sexe* atau *secare* yang berarti memotong atau memisahkan. Seks membuat garis pemisah yang tegas antara jenis kelamin jantan dan betina atau pria dan wanita. Kata “seks” lebih banyak mengacu pada alat kelamin (*genitalia*), gairah, libido seksual dan aktifitas seks (Budianto, 1993 : 10).

Upaya memperkenalkan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di sekolah terus diupayakan. Kaum remaja Indonesia saat ini mengalami lingkungan sosial yang sangat berbeda daripada orangtuanya. Dewasa ini, kaum remaja lebih bebas mengekspresikan dirinya, dan telah mengembangkan kebudayaan dan bahasa khusus antara grupnya. Sikap-sikap kaum remaja atas seksualitas dan soal seks ternyata lebih liberal dari pada orangtuanya, dengan jauh lebih banyak kesempatan mengembangkan hubungan lawan jenis, berpacaran, sampai melakukan hubungan seks. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup

pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas dan lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks (BKKBN, 2009:3)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana terus mencari cara agar pendidikan seks bisa menjangkau remaja melalui sekolah. Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Julianto Witjaksono, Rabu (20/3), di Jakarta, mengatakan, hingga kini pendidikan seks di sekolah terus ditolak banyak pihak. Pendidikan seks dicurigai sebagai kegiatan kontraproduktif dan mengarah pada pornografi. "Padahal, melalui pendidikan seks, remaja mendapat pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Dengan demikian, perilaku seks dini dapat ditekan," kata Julianto. Dia mencontohkan di Filipina yang memberikan pendidikan seks di sekolah. Salah satu materinya, bagaimana perempuan bisa memiliki bayi. Hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan dan organ reproduksi diperkenalkan. "Penelitian menunjukkan, semakin banyak tahu, remaja justru mampu menghindari perilaku seks bebas," katanya.

Di Indonesia, karena akses terhadap pendidikan seks minim, remaja mencari tahu melalui saluran lain yang kadang tidak tepat. "Kalau tidak diarahkan, malah berbahaya," kata Julianto BKKBN berupaya menggandeng siswa berprestasi menjadi bagian tim champion. Tugas mereka menampung keluhan kesah remaja terkait persoalan yang berhubungan dengan seksualitas. "Ini dilakukan karena ada kecenderungan remaja lebih senang berbicara dengan teman sebaya. Namun, kami tetap berupaya agar pendidikan seks bisa masuk ke sekolah, mungkin dengan nama lain," ujar Julianto, Pelaksana Tugas Kepala BKKBN Sudibyo Alimoesa secara terpisah mengatakan, promosi kesehatan reproduksi untuk remaja saat ini jadi salah satu prioritas. BKKBN mendidik 16.000 konselor remaja di sekolah menengah atas dan mahasiswa di seluruh Indonesia agar berperan serta aktif dalam kampanye kesehatan reproduksi. Ke depan, upaya serupa akan dilakukan di sekolah menengah pertama dan pesantren. (<http://health.kompas.com>)

Telah disinggung diatas bahwa pendidikan seks banyak yang membentuk opini negatif, namun disisi lain, melalui media massa anak-anak muda juga menyerap, meniru pendidikan seks yang tidak baik. Dalam video-video dalam aplikasi tertentu yang di perankan oleh artis-artis pornografi misalnya, mereka kerap menunjukkan bagian tubuh dengan pasangannya yang sangat membunuh moral anak remaja zaman sekarang. Artis – artis pornografi dalam hal ini adalah seseorang yang menjadi sumber inspirasi untuk menunjukkan hal-hal yang sangat negatif. Tidaklah mengherankan jika mereka begitu keranjingan sehingga rela meniru adegan tersebut dengan pasangan yang belum sah menjadi pasangan mereka.

Setiap pasangan yang belum menikah harusnya memikirkan secara matang mengenai keputusannya untuk melakukan hubungan suami istri dan juga harus siap dengan resiko kesehatan yang akan dihadapi. Resiko itu bisa berupa terkena penyakit HIV/AIDS dan hamil diluar nikah. Selain itu, harus siap dengan keadaan lingkungan sekitarnya apabila suatu saat nanti timbul permasalahan karena hubungan yang telah di perbuat. Pertimbangan ataupun keputusan yang tidak matang akan berujung pada penyesalan semata.

Pada dasarnya pendidikan seks untuk anak dan remaja sangat perlu, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan dapat membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2010: 5). Perdebatan seputar pendidikan seks di sekolah tak habis dibicarakan. Semua kalangan pada dasarnya setuju untuk memberikan pendidikan seks bagi generasi muda demi mencegah kehamilan yang tidak diharapkan atau perilaku seks menyimpang.

Kasus kehamilan yang tidak diinginkan angkanya semakin tinggi membuat masalah tersebut perlu diantisipasi dunia pendidikan. Pendidikan seks seharusnya merupakan perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, masyarakat untuk menyampaikan proses hubungan intim menurut agama dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Di Inggris, angka kehamilan yang tidak sah (diluar pernikahan) dikalangan remaja setiap tahunnya berjumlah ribuan. Angka pengguguran dikalangan remaja mencapai puluhan ribu sedangkan pernikahan karena “kecelakaan” menunjukkan jumlah yang tidak dapat dihitung. Setiap kejadian ini melukiskan suatu tragedi manusiawi yang akan menghancurkan kehidupan paling sedikit tiga orang umat manusia.

Fenomena seks diluar nikah saat ini sungguh sangat memilukan, karena hampir setiap hari di media tv maupun surat kabar menyajikan berita-berita mengenai akibat dari hubungan seks diluar nikah seperti berita aborsi, bayi yang setelah lahir dibuang, pembunuhan bayi hasil hubungan gelap, sampai dibunuhnya pacar yang diduga hamil. Seks diluar nikah sudah banyak menjangkit para remaja di Indonesia. Banyak siswa SMP dan SMA yang seharusnya masih polos, sudah melakukan hubungan intim, baik dengan dasar cinta maupun tidak. Bahkan anak tingkat sekolah dasarpun sudah mengerti hal yang berhubungan dengan hubungan intim. Banyak faktor yang menyebabkan moral generasi muda Indonesia, salah satunya menjamurnya tontonan yang bisa merusak moral anak.

Saat peneliti melakukan pra penelitian ke sana, peneliti langsung berjumpa dengan Nia (nama akrab). Nia mengatakan bahwa ia melakukan hubungan di luar pernikahan sudah lama sejak dia mengenal seks dari teman-temannya melalui media elektronik berupa handphone, dari situ lah nia awal mula mengenal yang namanya seks sehingga tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, walaupun ia pernah mendapatkan pengetahuan dari orang tuanya tentang pengaruh seks tersebut ia bahkan tidak

memperdulikannya sehingga terhanyut dalam seks tersebut dan tidak bisa lagi melanjutkan sekolahnya.

Peneliti dalam hal ini tidak memiliki tujuan untuk memberikan sebuah solusi terkait masalah seks, hanya penggambaran wacana dirasa peneliti jauh lebih penting untuk dapat dilihat masyarakat luas dalam memahami pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua dalam peranannya sebagai keluarga yang utama wajib dan bertanggung jawab atas anak tersebut. Pemahaman yang baik mengenai pendidikan seks, sedikitnya akan memberikan pengertian baru bagi orang-orang yang sadar bahwa pendidikan seks dalam dirinya memiliki kandungan tersendiri untuk dimengerti. Baik buruknya pengguna pendidikan seks, sebenarnya bukan menjadi sebuah tolak ukur. Pemahaman mengenai pendidikan seks akan membantu masyarakat dalam lebih memahami pendidikan seks. Hanya yang perlu diingat, membangun hubungan seks diluar nikah adalah keputusan seumur hidup, untuk itu seks akan menceritakan mengenai apa, mengapa dan bagaimana pemahaman pendidikan seks tersebut melekat.

1.2 Fokus Masalah

Masalah merupakan pokok dari suatu penelitian. Tujuan dari fokus masalah adalah untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, supaya masalah yang diteliti tidak meluas kemana-mana. Dan berdasarkan pemaparan konteks masalah satu di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana peranan komunikasi interpersonal antara orang tua terhadap remaja dalam memberikan pendidikan seks” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah apa yang hendak kita capai. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan tindakan mengenai peranan komunikasi interpersonal antar orang tua terhadap remaja terkait pengalamannya dalam memahami pendidikan seks.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan dampak yang sesungguhnya muncul dari remaja yang melakukan seks diluar nikah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta memperluas wawasan peneliti mengenai studi kasus sosial yang ada dalam suatu masyarakat/public
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menarik peneliti lain untuk meneruskan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai pendidikan seks pada remaja.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian ini.